

## **TRANSFORMASI PENDIDIKAN DASAR MELALUI SEKOLAH RESPONSIF GENDER: STUDI EKSPERIMEN TERHADAP PENINGKATAN KESETARAAN DAN INKLUSI**

Kemil Wachidah<sup>1</sup>, Ahmad Fathoni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PGSD, FPIP, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

<sup>2</sup>Innovation for Indonesia's School Children (INOVASI)

<sup>1</sup>kemilwachidah@umsida.ac.id, <sup>2</sup>Ahmad.Fathoni@thepalladiumgroup.com

### **ABSTRACT**

*Basic education plays an important role in shaping children's character and mindset from an early age. However, the implementation of gender-responsive school principles in many elementary schools still faces various challenges, such as gender stereotypes embedded in learning materials and biased social interactions, as well as limited understanding among teachers and supporting facilities. This study aims to analyze the impact of gender-responsive school interventions on improving equality and inclusivity at SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA. The method used is an experimental study with a pretest-posttest one-group design, measuring attitudes, knowledge, and gender-responsive practices before and after the intervention. The primary instruments are questionnaires analyzed quantitatively using descriptive and inferential statistics, as well as qualitative data from interviews and observations analyzed thematically. The results of the study showed significant improvements in various aspects, including formal gender-responsive school policies, budget allocation for learning and extracurricular activities that support gender equality, and the integration of gender values in lesson plans. Additionally, the participation of male and female students became more balanced, and learning materials began to eliminate gender stereotypes. Although accessibility to facilities for persons with disabilities still needs improvement, teachers' awareness and competence on gender and inclusion issues have increased sharply. This training serves as an important foundation for the sustainable development of gender-responsive schools, while also opening opportunities for other schools to adopt similar approaches to achieve inclusive and equitable education.*

*Keywords: gender responsive school, elementary school, inclusion*

### **ABSTRAK**

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan pola pikir anak sejak dini. Namun, penerapan prinsip sekolah responsif gender di banyak sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti stereotip gender yang melekat dalam materi pembelajaran dan interaksi sosial yang bias, serta keterbatasan pemahaman guru dan fasilitas pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi sekolah responsif gender terhadap peningkatan kesetaraan dan inklusivitas di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain pretest-posttest one group design, yang mengukur sikap, pengetahuan, dan praktik responsif gender sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen utama berupa

kuesioner yang dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, serta data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk kebijakan sekolah responsif gender yang formal, alokasi anggaran untuk kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang mendukung kesetaraan gender, serta integrasi nilai-nilai gender dalam RPP. Selain itu, partisipasi siswa laki-laki dan perempuan menjadi lebih seimbang, dan media pembelajaran mulai menghilangkan stereotip gender. Meskipun aksesibilitas fasilitas untuk penyandang disabilitas masih perlu perbaikan, kesadaran dan kompetensi guru terhadap isu gender dan inklusi meningkat tajam. Pelatihan ini menjadi fondasi penting untuk pengembangan berkelanjutan sekolah responsif gender, sekaligus membuka peluang bagi sekolah lain untuk mengadopsi pendekatan serupa guna mewujudkan pendidikan inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: sekolah dasar, gender, inklusif

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkeadilan. Dalam konteks ini, sekolah dasar memegang peranan penting sebagai jenjang pendidikan awal yang membentuk karakter, pola pikir, serta nilai-nilai sosial anak sejak dini. Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip kesetaraan gender secara optimal. Hal ini tercermin dari berbagai fenomena seperti stereotip gender yang melekat dalam materi pembelajaran, perilaku guru, maupun interaksi sosial antar siswa yang masih bias terhadap peran tradisional laki-laki dan perempuan (UNESCO, 2017). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan sekolah

dasar yang responsif gender—yakni sekolah yang mampu mengenali, memahami, dan mengatasi ketidakadilan gender sehingga seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang setara dalam proses belajar dan berkembang (Kurniawati, 2019). Sekolah dasar responsif gender tidak hanya menjadi sebuah konsep, melainkan suatu kebutuhan strategis untuk menghapuskan diskriminasi dan membentuk generasi masa depan yang inklusif.

Stereotip gender yang terbentuk sejak usia dini berpotensi menghambat perkembangan potensi individu dan menimbulkan ketidakadilan sosial di masa mendatang. Anak perempuan sering kali diasosiasikan dengan sifat pasif, penurunan prestasi di bidang sains

dan teknologi, serta pembatasan ruang gerak dalam lingkungan sekolah, sedangkan anak laki-laki didorong untuk bersikap dominan dan maskulin (Risman, 2018). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada performa akademik, tetapi juga mempengaruhi pemilihan jalur pendidikan dan karir anak-anak di masa depan. Sekolah dasar yang menerapkan prinsip responsif gender bertujuan untuk menghilangkan stereotip tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan dalam kurikulum, membekali guru dengan pemahaman tentang gender, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keragaman dan inklusivitas (Arnot & Dillabough, 2000). Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang efektif dalam mengikis bias gender sejak awal pendidikan.

Lebih jauh, pentingnya sekolah dasar responsif gender juga didukung oleh berbagai kebijakan dan komitmen global yang telah disepakati, seperti Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) dan Sustainable Development Goals (SDGs),

khususnya tujuan ke-5 yang menekankan pada pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (UN Women, 2015). Indonesia sebagai bagian dari komunitas internasional telah meratifikasi konvensi tersebut dan mengadopsinya dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, seperti melalui penyusunan pedoman sekolah ramah anak dan sensitif gender oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2018). Namun, di lapangan masih ditemukan berbagai tantangan dalam implementasinya, mulai dari minimnya pemahaman dan pelatihan bagi tenaga pendidik, resistensi budaya yang masih kuat terhadap peran gender tradisional, hingga keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung (Sari, 2020). Oleh sebab itu, evaluasi dan pengembangan model sekolah dasar responsif gender perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian dan kajian terdahulu menunjukkan bahwa pengintegrasian perspektif gender dalam pendidikan dasar berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran sosial anak dan penurunan praktik diskriminasi di sekolah (Leach et al., 2003). Anak-

anak yang belajar dalam lingkungan sekolah yang responsif gender cenderung lebih terbuka dalam menerima perbedaan, menghargai keberagaman, dan memiliki sikap kritis terhadap stereotip gender yang selama ini melekat. Hal ini juga berdampak pada peningkatan partisipasi anak perempuan dalam berbagai bidang pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang selama ini dianggap “maskulin” seperti matematika dan ilmu pengetahuan (Bhana, 2011). Dengan demikian, pengembangan sekolah dasar responsif gender tidak hanya berkontribusi pada kualitas pendidikan, tetapi juga menjadi strategi penting dalam membangun masyarakat yang adil dan setara.

Selain itu, keberhasilan sekolah dasar responsif gender sangat bergantung pada keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, hingga masyarakat sekitar. Lingkungan yang mendukung kesetaraan gender harus dibangun melalui komunikasi efektif, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik, serta pelibatan aktif orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah (Blackmore, 2004). Hal ini penting

agar pesan-pesan kesetaraan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga menjadi nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang aman dan kondusif untuk tumbuh kembang anak tanpa hambatan diskriminasi berdasarkan gender.

Tantangan lainnya yang perlu diperhatikan adalah pengembangan materi pembelajaran yang benar-benar inklusif dan bebas dari bias gender. Kurikulum yang responsif gender harus mampu mencerminkan realitas keberagaman dan menyajikan contoh-contoh positif dari berbagai peran gender tanpa memandang stereotip tradisional (Chowdhury & Lopes, 2020). Penggunaan buku teks, media pembelajaran, dan metode pengajaran harus dipilih dan dikembangkan secara selektif agar tidak memperkuat peran-peran gender yang diskriminatif. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar dan tumbuh dengan pola pikir yang lebih terbuka dan kritis terhadap isu gender sejak dini.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek di atas, maka sekolah dasar responsif gender menjadi

langkah strategis yang harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional. Pendekatan ini tidak hanya memperjuangkan hak-hak anak dan kesetaraan gender, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan sosial di masa depan dengan sikap inklusif dan adil. Oleh karena itu, penelitian dan implementasi program responsif gender di sekolah dasar sangat diperlukan sebagai upaya nyata mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.

Sebagai bagian dari upaya implementasi pendidikan responsif gender, fokus penelitian ini diarahkan pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang aktif mengembangkan pendekatan pembelajaran inovatif dan inklusif. Namun, seperti banyak sekolah dasar lainnya, SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip responsif gender secara menyeluruh, terutama dalam hal pengelolaan kurikulum, interaksi guru-siswa, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis sejauh mana sekolah tersebut sudah responsif terhadap isu gender dan mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat memperkuat implementasi pendidikan responsif gender di lingkungan sekolah tersebut (Kurniawati, 2019; Sari, 2020).

Keberadaan SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan dan modern memberikan tantangan sekaligus peluang dalam penerapan sekolah responsif gender. Sekolah ini memiliki potensi besar untuk menjadi model sekolah dasar yang inklusif dan adil gender karena dukungan sumber daya manusia yang kompeten serta iklim pendidikan yang kondusif. Dengan demikian, hasil penelitian dan implementasi program responsif gender di sekolah ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan menghargai keberagaman sejak dini (Blackmore, 2004; Bhana, 2011).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Eksperimen dilakukan untuk mengetahui pengaruh intervensi sekolah responsif gender

terhadap peningkatan kesetaraan dan inklusivitas di lingkungan SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA. Metode eksperimen dipilih karena memungkinkan pemberian treatment secara sistematis dan pengukuran dampaknya secara objektif terhadap peserta didik dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen pretest-posttest one group design, yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi pada satu kelompok subjek yang sama. Desain ini dipilih karena penelitian difokuskan pada evaluasi dampak penerapan sekolah responsif gender sebagai treatment terhadap perubahan sikap dan praktik di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA.

Tabel 1. Skema Desain

Tahap	Aktivitas	Keterangan
Pretest	Pengukuran awal	Mengukur variabel sikap, pengetahuan, dan praktik responsif gender pada guru, siswa, dan orang tua sebelum intervensi.
Treatment (Intervensi)	Implementasi sekolah responsif gender berdasarkan 8 standar	Penerapan intervensi selama satu semester dengan pendampingan dan pelatihan.

Tahap	Aktivitas	Keterangan
Posttest	Pengukuran setelah intervensi	Mengukur kembali variabel yang sama untuk melihat perubahan dan efek intervensi.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur tiga aspek utama terkait pendidikan responsif gender, yaitu:

- 1) Sikap terhadap Kesetaraan Gender, yakni mengukur sejauh mana responden (guru, siswa, dan orang tua) memiliki sikap positif terhadap kesetaraan dan inklusivitas gender di lingkungan sekolah.
- 2) Pengetahuan tentang Pendidikan Responsif Gender, yakni mengukur tingkat pemahaman responden mengenai konsep, prinsip, dan praktik pendidikan yang responsif gender.
- 3) Praktik dan Perilaku di Sekolah, yakni mengukur frekuensi dan konsistensi perilaku yang mencerminkan penerapan nilai-nilai responsif gender dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

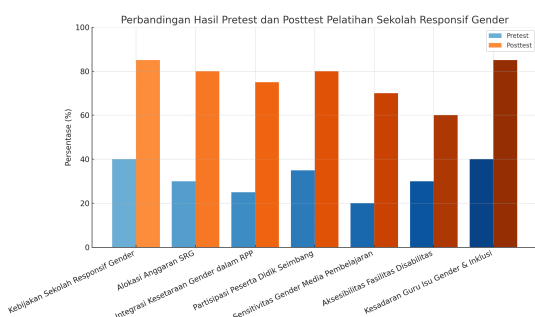
Analisis data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji perubahan signifikan

sebelum dan setelah intervensi. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis secara tematik untuk memberikan gambaran mendalam terkait implementasi dan kendala pelaksanaan sekolah responsif gender.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian kuantitatif eksperimen ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek penerapan Sekolah Responsif Gender (SRG) di SD Muhammadiyah 1 Candi Lab School UMSIDA setelah pelaksanaan pelatihan.

Berikut adalah grafik batang yang memperlihatkan perbandingan hasil pretest dan posttest untuk indikator-indikator pelatihan Sekolah Responsif Gender (SRG) di SD Muhammadiyah 1 Candi Lab School UMSIDA.



Grafik 1. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

*Pertama*, terkait kebijakan sekolah yang responsif gender, skor pretest hanya sebesar 40%, yang menunjukkan bahwa sebelum pelatihan kebijakan SRG belum diterapkan secara resmi dan sistematis. Namun, setelah pelatihan terjadi peningkatan drastis menjadi 85%, yang mencerminkan bahwa sekolah telah menerbitkan kebijakan formal, seperti Keputusan Kepala Sekolah yang mengatur pelaksanaan SRG.

*Kedua*, alokasi anggaran untuk kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang mendukung SRG juga meningkat tajam, dari 30% pada pretest menjadi 80% pada posttest. Ini menandakan adanya keseriusan sekolah dalam menyediakan sumber daya yang memadai guna mendukung program-program yang responsif gender.

*Ketiga*, integrasi nilai kesetaraan gender dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengalami peningkatan dari 25% menjadi 75%. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru mulai aktif mengadaptasi materi pembelajaran dengan mengintegrasikan isu-isu gender, terutama pada kelas 2 sampai kelas 5,

sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan sensitif gender.

*Keempat*, partisipasi peserta didik laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kelas yang seimbang juga meningkat dari 35% menjadi 80%. Sebelumnya, dominasi partisipasi laki-laki lebih terlihat, namun pelatihan berhasil mendorong kesetaraan peran dan keterlibatan siswa secara gender.

*Kelima*, sensitivitas gender dalam desain media pembelajaran juga mengalami perbaikan signifikan, dari 20% menjadi 70%. Guru-guru mulai menciptakan media pembelajaran yang mengandung nilai kesetaraan dan menghilangkan stereotip gender yang selama ini mungkin ada.

*Keenam*, aksesibilitas fasilitas bagi peserta didik penyandang disabilitas juga membaik, walaupun masih perlu perhatian lebih, dengan skor naik dari 30% menjadi 60%. Sekolah sudah mulai merencanakan redesign fasilitas seperti toilet dan akses ke lantai atas agar lebih ramah bagi penyandang disabilitas.

*Ketujuh*, kesadaran guru terhadap isu gender dan inklusi secara keseluruhan meningkat dari 40% menjadi 85%. Ini menunjukkan bahwa pelatihan SRG tidak hanya

meningkatkan pengetahuan guru tetapi juga kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai responsif gender dalam pembelajaran sehari-hari.

#### Pembahasan

Pelatihan Sekolah Responsif Gender (SRG) yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Candi Lab School UMSIDA berhasil membawa perubahan positif yang signifikan dalam berbagai aspek pendidikan. Salah satu perubahan utama adalah munculnya kebijakan resmi yang mendukung pelaksanaan SRG, seperti keputusan kepala sekolah yang mengatur tata tertib dan penerapan kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Kebijakan formal ini sangat penting karena menjadi dasar implementasi program yang konsisten dan berkelanjutan (UNESCO, 2017; UNICEF, 2019). Tanpa dukungan kebijakan yang jelas, program responsif gender cenderung sulit terwujud secara efektif (Unterhalter, 2014).

Selain itu, pelatihan ini memicu peningkatan alokasi anggaran sekolah khusus untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler responsif gender. Alokasi dana yang memadai



merupakan faktor kunci keberhasilan program karena dapat mendukung penyediaan media pembelajaran, pelatihan guru, dan fasilitas pendukung (World Bank, 2012; Stromquist, 2007). Dengan dukungan anggaran yang memadai, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas diskriminasi (Leach et al., 2003).

Pada aspek pembelajaran, integrasi nilai kesetaraan gender dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengalami peningkatan signifikan. Guru mulai mengadaptasi materi pembelajaran dengan memasukkan prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan gender. Hal ini penting untuk menghilangkan stereotip gender yang sering tertanam sejak dini (Skelton, 2007; Francis, 2013). Keseimbangan partisipasi antara peserta didik laki-laki dan perempuan juga meningkat, mendukung pemberdayaan kedua gender secara setara dalam konteks pendidikan (Arnot & Dillabough, 2000; United Nations Girls' Education Initiative [UNGEI], 2016).

Namun, tantangan masih ada terkait aksesibilitas fasilitas untuk peserta didik penyandang disabilitas.

Meski terjadi peningkatan, fasilitas seperti toilet dan akses ke ruang kelas lantai atas belum sepenuhnya ramah disabilitas. Hal ini mengindikasikan perlunya penerapan prinsip desain universal agar sekolah benar-benar inklusif (Imrie, 2012; Burgstahler, 2015). Fasilitas yang inklusif sangat penting untuk memastikan semua peserta didik mendapat kesempatan belajar yang sama tanpa hambatan fisik (Shakespeare, 2013).

Pelatihan juga berhasil meningkatkan kesadaran dan kompetensi guru terhadap isu gender dan inklusi. Guru menjadi lebih paham dan mampu menerapkan prinsip SRG dalam pembelajaran sehari-hari. Guru sebagai agen perubahan berperan penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang adil dan inklusif (OECD, 2015; Darling-Hammond, 2017). Namun, tantangan tersisa dalam penyebaran pengetahuan kepada guru lain yang belum mengikuti pelatihan, sehingga pelatihan berkelanjutan dan pendampingan tetap dibutuhkan (Fullan, 2007; Avalos, 2011).

Secara keseluruhan, pelatihan SRG memberikan dampak positif yang kuat terhadap transformasi sekolah menjadi lingkungan yang

inklusif, adil, dan responsif gender. Keberhasilan ini menjadi pijakan penting untuk terus mengembangkan implementasi SRG melalui peningkatan fasilitas, kapasitas guru, dan dukungan kebijakan yang berkesinambungan (UNESCO, 2016; Kabeer, 2012).

#### **D. Kesimpulan**

Pelatihan Sekolah Responsif Gender (SRG) yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Candi Lab School UMSIDA berhasil memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kebijakan, alokasi anggaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap prinsip kesetaraan gender dan inklusi. Sekolah telah mampu menerbitkan kebijakan formal yang mendukung penerapan SRG serta mengalokasikan anggaran yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang responsif gender.

Integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meningkat secara nyata, yang mendorong keseimbangan partisipasi antara peserta didik laki-laki, perempuan,

dan penyandang disabilitas. Peningkatan sensitivitas gender dalam desain media pembelajaran juga turut memperkuat lingkungan belajar yang inklusif.

Meski demikian, aksesibilitas fasilitas bagi penyandang disabilitas masih memerlukan perbaikan untuk mencapai standar inklusivitas yang optimal. Selain itu, peningkatan kapasitas dan kesadaran guru terhadap isu gender dan inklusi terus menjadi fokus penting agar seluruh tenaga pendidik dapat berperan aktif dalam menerapkan SRG secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pelatihan SRG ini menjadi fondasi yang kuat bagi sekolah untuk melanjutkan pengembangan dan penguatan pendidikan yang responsif gender dan inklusi secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arnot, M., & Dillabough, J. A. (2000). *Challenging inequalities in education: Theories, policies and practices*. Open University Press.
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10-20.

- <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Bhana, D. (2011). Gender in education: Theorising multiple intersections. *South African Journal of Education, 31*(1), 103-113.
- Blackmore, J. (2004). Gender equity in schooling: Moving beyond the rhetoric. *Australian Educational Researcher, 31*(2), 17-35.
- Burgstahler, S. (2015). Universal design in education: Principles and applications. *DO-IT Publications*.  
<https://www.washington.edu/doit/universal-design-education-principles-and-applications>
- Chowdhury, R., & Lopes, A. (2020). Gender responsive pedagogy and curriculum: Key to inclusive education. *International Journal of Educational Development, 75*, 102167.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102167>
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education, 40*(3), 291-309.  
<https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Francis, B. (2013). Gender, education and the reproduction of social inequality. *British Journal of Sociology of Education, 34*(1), 69-84.  
<https://doi.org/10.1080/01425692.2013.755291>
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Imrie, R. (2012). Universal design and the politics of disability. *Disability & Society, 27*(4), 455-469.  
<https://doi.org/10.1080/09687599.2012.671489>
- Kabeer, N. (2012). Women's economic empowerment and inclusive growth: Labour markets and enterprise development. *International Development Research Centre*.
- Kemdikbud. (2018). *Pedoman sekolah ramah anak dan sensitif gender*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kurniawati, F. (2019). Sekolah dasar responsif gender: Strategi dan tantangan dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar, 10*(2), 123-136.
- Leach, F., Fiscian, V., Kadzamira, E., Lemani, E., & Machakanja, P. (2003). An investigative study of the abuse of girls in African schools. *Education Research Report No. 53*. Department for International Development.
- OECD. (2015). *Improving schools in Indonesia: An OECD perspective*. OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/9789264227448-en>
- Risman, B. J. (2018). Gender as a social structure: Theory wrestling with activism. *Gender & Society, 18*(4), 429-450.  
<https://doi.org/10.1177/0891243205285919>

- Sari, D. P. (2020). Implementasi pendidikan responsif gender di sekolah dasar: Studi kasus di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(1), 45-58.
- Shakespeare, T. (2013). Disability rights and wrongs revisited. *Routledge*.
- Skelton, C. (2007). Gendered education: Sociological reflections on women and teaching. *Open University Press*.
- Stromquist, N. P. (2007). The gender socialization process in schools: A cross-national perspective. *International Review of Education*, 53(5-6), 541-555.
- Unterhalter, E. (2014). Gender, education and equality in a global context: Concepts, policies and politics. *Routledge*.
- UN Women. (2015). *Progress of the world's women 2015-2016: Transforming economies, realizing rights*. UN Women.
- UNESCO. (2016). *Global education monitoring report 2016: Education for people and planet – Creating sustainable futures for all*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2017). *Gender equality and education*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000253025>
- UNICEF. (2019). *Gender-responsive education systems*. UNICEF.
- United Nations Girls' Education Initiative (UNGEI). (2016). *Gender-responsive teaching*. UNGEI.
- World Bank. (2012). *World development report 2012: Gender equality and development*. World Bank Publications.